

MERANGKAI PERSATUAN DAN KESATUAN INDONESIA DALAM BINGKAI BHINEKA TUNGGAL IKA

Nur Hikmah¹, Mia Hermanita Syaputri², Ilham Hudi³, Najwa Sayid Safitra⁴, Jessy Amelya Hulfa⁵, Rosita⁶, Lufia Afifi⁷

Program Studi Farmasi, Fakultas MIPA dan Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Riau

Correspondence

Email: 230205113@student.umri.ac.id

No. Telp:

Submitted 8 Juli 2024

Accepted 11 Juli 2024

Published 18 Juli 2024

ABSTRACT

This research highlights the significance of "Bhinneka Tunggal Ika" as Indonesia's national motto, symbolizing harmony in cultural diversity. Using a qualitative approach, the study finds that Indonesia's cultural diversity is not only a source of richness but also a challenge in maintaining national unity. The objective of this research is to explore understandings of unity within the framework of "Bhinneka Tunggal Ika." The findings show that under the motto of "Bhinneka Tunggal Ika," Indonesia faces significant challenges in fostering unity amidst complex diversity. This concept serves not only as a national motto but also as a philosophical foundation emphasizing the importance of respecting and harnessing diversity as a strength to unite rather than divide the nation.

Keywords: *Bhinneka Tunggal Ika; Cultural Diversity; National Unity*

ABSTRAK

Penelitian ini menyoroti pentingnya Bhinneka Tunggal Ika sebagai semboyan nasional Indonesia yang menggambarkan harmoni dalam keberagaman budaya. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini menemukan bahwa keberagaman budaya Indonesia bukan hanya sebagai sumber kekayaan tetapi juga sebagai tantangan dalam mempertahankan persatuan nasional. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan pemahaman-pemahaman mengenai persatuan dan kesatuan bingkai Bhineka Tunggal Ika. Hasil penelitian ini adalah dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika, Indonesia menghadapi tantangan besar dalam merangkai persatuan dan kesatuan di tengah keberagaman yang kompleks. Konsep ini tidak hanya menjadi semboyan nasional, tetapi juga landasan filosofis yang menunjukkan pentingnya menghargai dan memanfaatkan keberagaman sebagai kekuatan untuk mempersatukan, bukan memecah belah bangsa

Kata Kunci: *Bhinneka Tunggal Ika; Keberagaman Budaya; Persatuan nasional.*

PENDAHULUAN

Keberagaman etnis, budaya, agama, dan kelompok sosial di Indonesia adalah fenomena yang alami bagi negara kepulauan ini. Dalam konteks negara kepulauan, setiap suku yang mendiami pulau-pulau berbeda memiliki kebudayaan yang unik. Indonesia mengakui Pancasila sebagai dasar negaranya, yang bertujuan menjadi panduan bagi perilaku yang baik bagi warga negara Indonesia. Dengan mengikuti dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, diharapkan dapat menciptakan harmoni dalam kehidupan berbangsa dan bernegara antara berbagai komunitas di Indonesia (Nurgiansah, 2021). Menurut Damanhuri et al. (2016) dalam Pertiwi (2021), nilai-nilai dalam Pancasila mengajarkan cara berpikir dan bertindak yang sesuai dengan ideologi negara.

Garuda Pancasila sebagai lambang negara Indonesia, mencantumkan semboyan "Bhinneka Tunggal Ika", yang berasal dari bahasa Jawa Kuno dan mengandung makna "Berbeda-beda tetapi tetap satu" (Pertiwi, 2021). Konsep Bhinneka Tunggal Ika ini menegaskan bahwa meskipun Indonesia kaya akan keanekaragaman budaya, bahasa, ras, suku, agama, dan kepercayaan, namun pada intinya, bangsa Indonesia tetap satu kesatuan yang utuh (Dewantara & Nurgiansah, 2021). Dalam UUD 1945, Lambang Negara Indonesia, Garuda Pancasila, menegaskan semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" dengan tujuan untuk mempersatukan bangsa Indonesia, menjaga kesatuan nasional, mengurangi konflik yang mungkin timbul atas kepentingan pribadi atau kelompok, serta meraih cita-cita bersama bagi negara Indonesia (Dewantara, Nurgiansah, et al., 2021).

Bangsa Indonesia terbentang luas di wilayah maritim dengan 34 provinsi, menonjol sebagai negara agraris (Agustiyarini et al., 2023). Keberagaman yang melimpah merupakan anugerah Tuhan bagi keindahan Indonesia. Namun, keberagaman ini juga berpotensi menjadi sumber perpecahan dalam masyarakat karena perbedaan yang ada dalam suku, ras, dan agama (Santoso, Abdulkarim, et al., 2023). Sebagai negara multikultural, Indonesia harus menjaga keberagaman ini agar tetap menjadi pilar persatuan dan kesatuan bangsa. Namun, tantangan besar terletak pada upaya untuk mengatasi potensi perpecahan yang sering kali muncul akibat fanatisme lokal dan kesukuan yang berlebihan. Hal ini menjadi tanggung jawab bersama pemerintah dan masyarakat untuk mencegah konflik yang bisa timbul akibat ketidaksepahaman (Santoso, Rahmawati, et al., 2023).

Dalam perkembangan zaman yang cepat, tantangan lebih lanjut adalah bagaimana Indonesia dapat mengelola keberagaman sebagai kekayaan nasional yang mempersatukan, bukan sebagai pemecah belah. Will Kymlicka menyoroti pentingnya menghargai perbedaan dan membangun negara yang inklusif terhadap berbagai bentuk keanggotaan budaya dan politik (Kymlicka, 2023). Meskipun demikian, isu-isu seperti SARA tetap menjadi titik sensitif yang dapat mengancam persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia, memerlukan pendekatan yang bijaksana dan inklusif dalam mengelola keberagaman ini.

Metode

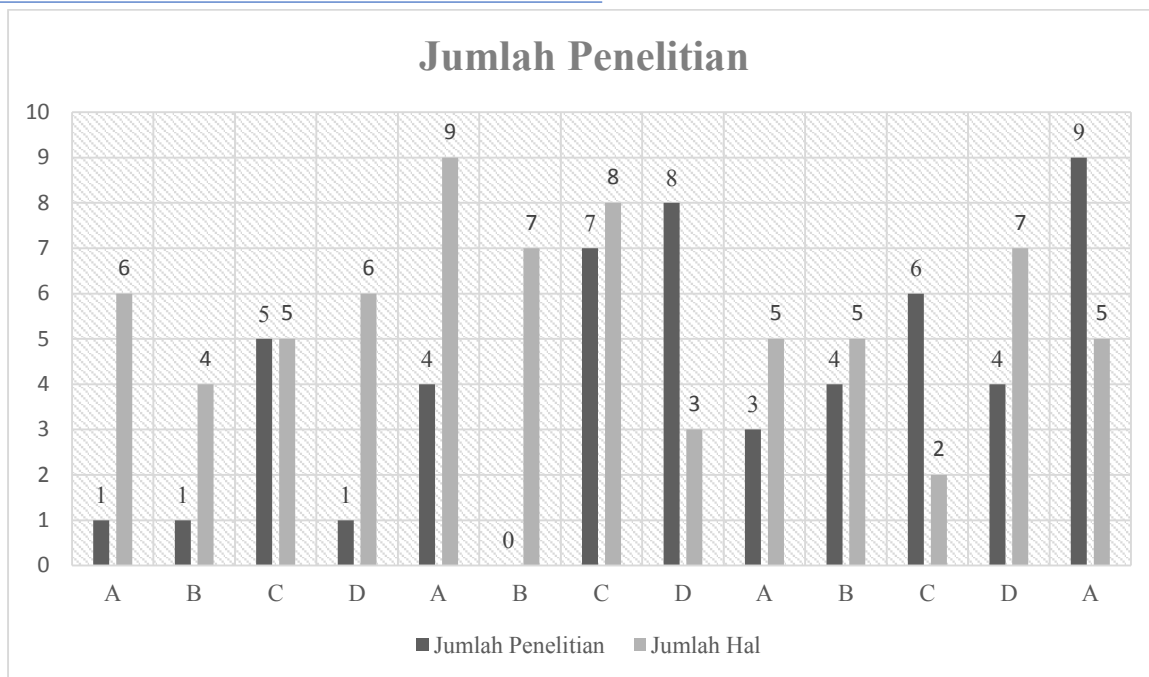
Metode yang diterapkan dalam penulisan ilmiah ini adalah metode penelitian kualitatif. Pendekatan ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui basis data yang mencakup referensi dan literatur terkait dengan topik penelitian. Pada penelitian ini, tujuan kajian literatur untuk memahami merangkai persatuan dan kesatuan Indonesia dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika sebelumnya, temuan-temuan yang telah ada, dan kerangka pemikiran yang telah dikembangkan oleh peneliti-peneliti sebelumnya dalam domain yang sama atau terkait. Tujuan utama penelitian ini untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menguraikan tema-tema krusial yang secara konsisten muncul dan mendominasi diskusi akademik dan penelitian. Sebanyak 12 penelitian terdahulu dianalisis untuk menemukan teori-teori yang tepat yang digunakan untuk merangkum pembahasan mengenai persatuan dan kesatuan Indonesia dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika.

Hasil dan pembahasan

Penelitian ini mengkaji literatur penelitian-penelitian terdahulu dalam rentang tahun 2019 hingga tahun 2024 yang dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut:

Tahun	Jumlah Penelitian
2019	1
2020	1
2021	5
2022	1
2023	4
2024	0

Tabel 1. Rentang Tahun Sumber Literatur



Gambar 1. Grafik Rentang Waktu Sumber Literatur

Bangsa Indonesia yang dikenal sebagai masyarakat multikultural terdiri dari berbagai komunitas budaya yang memiliki kelebihan masing-masing. Menurut Bhiku Parekh, masyarakat multikultural adalah entitas yang terdiri dari beragam komunitas budaya dengan perbedaan dalam pandangan terhadap dunia, sistem nilai, organisasi sosial, sejarah, adat istiadat, dan kebiasaan. Di Indonesia, keberagaman ini tercermin dalam keberadaan 656 suku bangsa yang berbicara lebih dari 300 bahasa lokal. Keberagaman budaya yang kaya ini merupakan aset berharga bagi Bangsa Indonesia yang perlu dijaga dan dilestarikan. Keberagaman ini tidak hanya menambah warna dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Indonesia, tetapi juga menjadi fondasi penting bagi stabilitas dan kedamaian di masa depan, menghindarkan potensi masalah yang dapat mengancam integrasi bangsa. Persatuan dan kesatuan nasional, yang dibentuk oleh berbagai suku bangsa yang sebelumnya hidup secara mandiri dengan budaya yang beragam, perlu diperkuat dengan landasan budaya nasional yang bersifat menyeluruh. Kebudayaan nasional, sebagai suatu sistem nilai yang memberi makna bagi kehidupan berbangsa dan berkepribadian, menjadi identitas nasional yang patut untuk dibanggakan (Pertiwi, 2021).

Semboyan nasional Indonesia yaitu Bhinneka Tunggal Ika, terinspirasi dari Kitab Sutasoma karya Mpu Tantular yang awalnya mencerminkan semangat toleransi keagamaan antara Hindu dan Buddha. Namun, dalam hal semboyan nasional, Bhinneka Tunggal Ika mencakup keragaman suku, agama, ras, dan golongan (SARA) secara lebih luas. Bhinneka Tunggal Ika diresmikan sebagai semboyan negara dalam Peraturan Pemerintah Nomor 66 tahun 1951 dan Undang Undang RI Nomor 24 tahun 2009, yang menegaskan nilai "berbeda-beda tetapi tetap satu" dalam bahasa Jawa Kuno (Nurgiansah, 2021). Indonesia, sebagai negara dengan keragaman suku bangsa, agama, ras, budaya, dan antargolongan, mengalami keberagaman yang disebabkan oleh letak geografis yang strategis, struktur kepulauan, kondisi alam yang beragam, serta perbedaan dalam transportasi dan komunikasi (Nurgiansah, 2021). Meskipun keberagaman ini memberikan manfaat positif bagi kemajuan dan perkembangan, namun juga berpotensi menghadirkan tantangan dalam mencapai harmoni serta bisa berujung pada perpecahan dalam masyarakat dan negara (Nurgiansah, 2021).

Semboyan "Bhineka Tunggal Ika" adalah sebuah konsep yang menyiratkan bahwa meskipun beragam dalam hal suku, agama, ras, seni, adat, bahasa, dan lain-lain, bangsa

Indonesia tetap bersatu sebagai satu kesatuan yang sebangsa dan setanah air. Konsep ini berasal dari karya Mpu Tantular dalam bukunya Sutasoma, dan merupakan landasan pemikiran rasional Indonesia sebagai bangsa yang majemuk, dengan berbagai budaya, agama, ras, dan bahasa yang berbeda. Pentingnya menjaga nilai dan martabat Bhineka Tunggal Ika menjadi fokus, di mana segala hal yang dapat mengancam seperti sentimen kedaerahan dan separatisme harus ditolak. Dalam Pancasila, Bhineka Tunggal Ika tercermin dalam sila ketiga, yaitu "Persatuan Indonesia", yang menjadi landasan hukum untuk integrasi bangsa dan negara, serta mendorong tindakan positif dalam kehidupan masyarakat. Pancasila dianggap sebagai "nyawa" bagi Indonesia, mengingatkan akan pentingnya menghormati keberagaman sebagai kekuatan untuk mempersatukan, bukan memecah belah bangsa (Rizki, 2020).

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, makna mendalam dari Bhinneka Tunggal Ika meliputi pemahaman bahwa keragaman suku bangsa, agama, ras, dan antargolongan bukanlah pemecah belah, melainkan modal bagi persatuan dan kesatuan Indonesia. Semboyan ini mendorong kekokohan persatuan nasional, melawan semangat kedaerahan yang dapat mengancam kesatuan bangsa dalam sejarah. Di era globalisasi saat ini, di mana budaya-budaya bercampur, penting untuk melakukan penyaringan agar semangat Bhineka Tunggal Ika tetap terjaga, menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Bhinneka Tunggal Ika diakui sebagai salah satu pilar utama selain UUD RI 1945 dan NKRI dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara yang kokoh di Indonesia. Ini menegaskan bahwa nilai-nilai keberagaman harus dijaga dan diperkuat untuk memastikan kelangsungan bangsa yang bersatu dalam kebhinekaan (Mansyur, 2023).

Semboyan Bhinneka Tunggal Ika mengandung dua konsep yang pada pandangan awal terlihat bertentangan, yaitu "Bhinneka" dan "Tunggal Ika". Konsep "Bhinneka" menyoroti keanekaragaman atau keragaman yang ada, sementara "Tunggal Ika" menegaskan pentingnya kesatuan. Keanekaragaman ini menandai adanya perbedaan di antara berbagai elemen, sementara kesatuan menunjukkan upaya untuk membangun kesamaan di dalam keragaman tersebut. Jika kedua konsep ini tidak seimbang dalam pemahaman dan penerapannya, dapat timbul kondisi yang berbeda pula. Dua konsep yang berbeda dalam Bhinneka Tunggal Ika menggambarkan sebuah problem metafisika, yaitu perdebatan filosofis antara kepelbagaian dan kesatuan, antara keberagaman (*the many*) dan kesatuan (*the one*). Untuk memahami sepenuhnya makna Bhinneka Tunggal Ika, diperlukan refleksi mendalam yang memiliki karakter filosofis metafisis.

Bangsa Indonesia adalah sebuah masyarakat yang kaya akan keberagaman, yang menurut Amir Syaefullah dalam Pertiwi (2021), merupakan sebuah kenyataan yang tidak dapat disangkal. Keberagaman ini mencakup berbagai adat istiadat, kepercayaan, dan bahasa-bahasa yang mengikat kelompok-kelompok masyarakat untuk bersatu dalam menghadapi tantangan sejarah, termasuk masa penjajahan. Namun, di balik kekayaan ini, terdapat pula tantangan besar, terutama dalam bentuk konflik antar kelompok masyarakat. Dalam Penelitian yang dilakukan oleh Rianny Puspita dan Dikdik Baehaqi dalam Pertiwi (2021) menyoroti bahwa institusi pendidikan sering kali menjadi medan konflik terkait dengan ras, gender, budaya, dan pemahaman agama. Kemajemukan ini tidak selalu menjadi berkah bagi Indonesia, karena dapat menjadi sumber potensi konflik yang mengancam persatuan dan kesatuan bangsa. Perbedaan budaya antara suku bangsa, budaya lokal, dan kebudayaan nasional sering kali menjadi titik gesek dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia. Salah satu dampak negatif yang sering kali muncul adalah diskriminasi dan rasisme, yang terus mengemuka dalam kehidupan sehari-hari.

Kasus-kasus diskriminasi dan rasisme di Indonesia mencakup berbagai dimensi, dari kasus-kasus kecil dalam interaksi sosial hingga insiden-insiden besar yang mencuat ke permukaan media. Media sering kali menjadi wadah yang mencatat dan mempublikasikan kasus-kasus tersebut, termasuk perlakuan rasis terhadap mahasiswa Papua di Jawa yang

menimbulkan kontroversi dan perdebatan publik yang luas. Perlakuan ini bukan hanya bersifat fisik, tetapi juga mencakup aspek-aspek psikologis dan sosial yang berdampak luas pada kehidupan individu dan komunitasnya. Gail Lewis seorang sosiolog Inggris menjelaskan bahwa konsep rasisme tidak hanya terbatas pada pandangan biologis tentang ras, tetapi juga melibatkan stereotip budaya dan perbedaan sosial yang dapat mempengaruhi pandangan dan perilaku terhadap kelompok minoritas. Diskriminasi tidak hanya terjadi secara langsung melalui tindakan-tindakan rasis, tetapi juga melalui struktur dan kebijakan yang secara tidak langsung menghambat akses dan kesempatan bagi kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat (Dewantara, 2021).

Kemajemukan sosial dan budaya Indonesia juga menunjukkan adanya perbedaan yang tajam dalam segi vertikal, yaitu antara lapisan sosial atas dan bawah. Perbedaan ini mencerminkan ketimpangan sosial yang masih melekat dalam masyarakat, yang dapat menjadi pemicu ketegangan dan ketidakadilan yang berpotensi mengancam stabilitas sosial. Namun demikian, Bhinneka Tunggal Ika tetap menjadi semboyan yang kuat dalam menyatukan Indonesia dalam keberagaman sosialnya. Makna "berbeda-beda tetapi tetap satu" dari Bhinneka Tunggal Ika menjadi perekat bagi berbagai budaya suku bangsa di Indonesia. Semboyan ini bukan hanya sebagai simbol, tetapi juga mewakili prinsip-prinsip yang menjadi fondasi persatuan dan kesatuan nasional. Kebudayaan nasional yang mencakup nilai-nilai universal seperti toleransi, keadilan, dan persamaan, menjadi landasan kuat dalam membangun harmoni di tengah keberagaman yang kompleks (Mansyur, 2023).

Negara Kesatuan sering disebut sebagai negara *unitaris* atau *unity*, di mana negara tersebut berpusat pada satu otoritas. Dalam negara kesatuan, terdapat satu konstitusi, satu kepala negara, dan satu badan legislatif yang berlaku untuk seluruh wilayah negara. Hakikat dari negara kesatuan adalah kedaulatan yang utuh, baik dalam kebijakan domestik maupun luar negeri, dan kekuasaan pemerintah pusat tidak dibagi-bagi. Tujuan dari pembentukan negara kesatuan adalah untuk menyatukan seluruh wilayah Nusantara menjadi sebuah entitas bangsa yang kuat dan kokoh dengan kekuasaan negara yang berpusat (Haq, 2019). Masyarakat majemuk dengan semua perbedaannya, rentan terhadap konflik internal. Di Indonesia, keragaman ini lebih tampak daripada upaya untuk bersatu. Ancaman disintegrasi selalu mengintai, baik secara nyata maupun potensial karena Indonesia tidak hanya beragam tetapi juga harus tetap bersatu. Mengakui keragaman sebagai kenyataan yang tidak perlu dipisahkan adalah kunci untuk menghindari bahaya disintegrasi. Pengelolaan keragaman dengan sinergi dan penggunaan sebagai modal sosial dapat memperkuat kebersamaan. Untuk mencapai persatuan di tengah keragaman, dibutuhkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan untuk memahami dan menghargai perbedaan.

Keragaman di Indonesia sering dipandang sebagai potensi untuk menjadi bencana nasional karena banyak orang masih melihat perbedaan sebagai masalah yang harus segera diatasi. Pandangan ini menganggap bahwa keragaman bisa mengarah pada disintegrasi atau perpecahan bangsa. Disintegrasi terjadi ketika masyarakat gagal mengintegrasikan keragaman dengan baik. Sejak sebelum kemerdekaan, Indonesia telah mengalami konflik budaya dan agama yang kompleks, seperti perbedaan antara kelompok nasionalis dan agama. Namun, konflik dalam keberagaman tidak selalu berarti bencana karena Bhinneka Tunggal Ika mencerminkan keseimbangan antara perbedaan yang menggambarkan keragaman dan persamaan yang menggambarkan persatuan. Keseimbangan ini adalah konsep filosofis yang menengahi antara keragaman yang absolut dan kesatuan yang absolut. Jika fokus pada perbedaan dalam keberagaman mencapai puncaknya, dapat menyebabkan potensi konflik, tetapi kesatuan organisasi akan tetap stabil dengan kesadaran akan persatuan bangsa (Mansyur, 2023).

Dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia, masyarakat umum memegang peran krusial dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks. Salah

satu langkah penting yang dapat diambil adalah dengan memahami dan menginternalisasi sejarah perjuangan bangsa dalam meraih kemerdekaan dari penjajah. Sejarah ini tidak hanya mengandung nilai-nilai heroik pahlawan, tetapi juga menunjukkan bagaimana persatuan dan kesatuan menjadi landasan kokoh dalam mencapai tujuan bersama untuk kemakmuran dan keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia (Haq, 2019). Dengan memahami sejarah, masyarakat dapat merasakan kebanggaan kolektif yang memperkuat solidaritas nasional di tengah berbagai perbedaan yang ada. Pemahaman yang mendalam terhadap substansi konstitusi dan Pancasila juga menjadi kunci dalam memperkuat persatuan. Konstitusi sebagai hukum dasar negara menetapkan landasan yang jelas tentang prinsip-prinsip negara dan hubungan antara warga negara dengan pemerintah. Sementara Pancasila, sebagai falsafah hidup bangsa, mengandung nilai-nilai luhur seperti persatuan, keadilan sosial, demokrasi, dan ketuhanan yang maha esa. Memahami dan mengamalkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya memperkuat persatuan tetapi juga meneguhkan identitas nasional yang bersatu dalam keberagaman (Nurgiansyah, 2021).

Tantangan terbesar dalam mempertahankan persatuan adalah menghadapi ancaman radikalisme dan perselisihan internal yang dapat memecah belah keutuhan bangsa. Masyarakat umum, sebagai garda terdepan, memiliki tanggung jawab untuk menangkal serta menyelesaikan konflik yang timbul dengan cara-cara yang damai dan berkeadilan. Mengembangkan sikap saling menghormati antarberagam kelompok dan membangun dialog antarbudaya serta antaragama adalah langkah-langkah konkret yang dapat dilakukan untuk mencegah konflik yang berpotensi mengancam persatuan bangsa (Minarso, 2022). Saat ini Indonesia diterjang arus globalisasi yang semakin mempercepat interaksi antarnegara dan budaya, kebijaksanaan dalam menyaring informasi dan nilai-nilai yang masuk menjadi semakin penting. Masyarakat harus waspada terhadap pengaruh negatif yang dapat memecah belah bangsa, seperti sentimen kedaerahan atau separatisme yang muncul akibat globalisasi yang tidak terkontrol. Memiliki pemahaman yang matang tentang Bhinneka Tunggal Ika sebagai semboyan nasional yang mencerminkan keberagaman yang disatukan oleh kesatuan merupakan modal utama dalam menghadapi dinamika global ini.

Simpulan

Dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika, Indonesia menghadapi tantangan besar dalam merangkai persatuan dan kesatuan di tengah keberagaman yang kompleks. Konsep ini tidak hanya menjadi semboyan nasional, tetapi juga landasan filosofis yang menunjukkan pentingnya menghargai dan memanfaatkan keberagaman sebagai kekuatan untuk mempersatukan, bukan memecah belah bangsa. Untuk mencapai harmoni sosial dan stabilitas nasional, penting bagi masyarakat untuk memahami nilai-nilai Pancasila dan konstitusi sebagai panduan dalam menjaga persatuan, sambil menghadapi tantangan seperti radikalisme dan konflik internal. Dengan menguatkan sikap saling menghormati, membangun dialog antarbudaya, serta mengamalkan nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika dalam kehidupan sehari-hari, Indonesia dapat terus membangun identitas nasional yang kuat, yang diwarnai oleh keberagaman yang menjadi sumber kekayaan dan kekuatan bangsa.

Referensi

- Agustiyarini, D. P., Syarof, I. M., & Santoso, G. (2023). Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra) Perilaku Dalam Menjalankan Keinginan Agar Tujuannya Tercapai Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra). 02(02), 45–49.
- Dewantara, J. A., Hermawan, Y., Yunus, D., Prasetyo, W. H., Efriani, Arifiyanti, F., & Nurgiansah, T. H. (2021). Anti-Corruption Education as an Effort to Form Students With Character Humanist and Law-Compliant. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 18(1), 70– 81.

- Haq, D. (2019). Peran Puskopsyah Kota Metro Dalam Merevitalisasi Nilai-Nilai Bhinneka Tunggal Ika. *Jurnal Dewantara*, 6(02), 249-272.
- Mansyur, H. A. M., Ramadhani, F. F., Aulia, A. N., Mahya, A. F. P., Indah, B. S. N., Lestari, D. P., & Santoso, G. (2023). Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Pemersatu Bangsa Indonesia Dari Dahulu Sampai Sekarang. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(2), 183-194.
- Minarso, I. P., & Najicha, F. U. (2022). Upaya Memperkuat Persatuan dan Kesatuan Untuk Melawan Globalisasi. *Jurnal kewarganegaraan*, 6(1), 543-551.
- Nurgiansah, T. H. (2021). Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Jujur. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(1), 33-41.
- Nurgiansah, T. H. (2021). Petuah Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Kontestasi Politik. *AoEJ: Academy of Education Journal*, 12(1), 39-47.
- Nurgiansah, T. H. (2021). The Role of Citizenship Education in Building Bantul Community Political Participation in The Pandemic Covid 19. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 4(1), 1-4.
- Pertiwi, A. D., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai Pancasila sebagai Landasan Bhinneka Tunggal Ika. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 212-221.
- Rizki Avuan, Dkk. (2020). Pengaruh Efektivitas Pembelajaran Bhineka Tunggal Ika Terhadap Angka Rasisme Dan Diskriminasi Di Indonesia 2019. *Jurnal Penelitian Agama*. Vol 6. No (1), hlm 19-32
- Santoso, G., Abdulkarim, A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023). Kajian Ketahanan Nasional melalui Geopolitik dan Geostrategi Indonesia *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. 02(01), 184-196
- Santoso, G., Rahmawati, P., Murod, M., & Setiyaningsih, D. (2023). Hubungan Lingkungan Sekolah dengan Karakter Sopan Santun Siswa. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 91- 99.